

# Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di SMA Islam az-Zahrah Palembang Dalam Perspektif Filsafat Dan Sosiologi Pendidikan Islam

Waliya Purnama Sari<sup>1\*</sup>, Ahmad Zainuri<sup>2</sup>, Saiful Annur<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

<sup>2,3</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

\*E-mail: [wpspauddikmas@gmail.com](mailto:wpspauddikmas@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di SMA Islam Az-Zahrah Palembang dari perspektif filsafat dan sosiologi pendidikan Islam. Tujuannya mengidentifikasi internalisasi nilai-nilai *mahabbah* dan konsep *insan kamil* sebagai landasan filosofis KBC, serta menganalisis dampak dinamika interaksi sosial warga sekolah. Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk mendapatkan pemahaman holistik dan kontekstual mengenai fenomena KBC di lokasi studi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan analisis dokumen, kemudian dianalisis dengan kerangka teoritis filsafat *mahabbah* (*Al-Ghazali* dan *Ibn Sina*) untuk menggali dimensi normatif-spiritual, dan teori sosiologi (Interaksionisme Simbolik dan Fungsionalisme) untuk membedah dimensi empiris-kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KBC secara efektif menetapkan *mahabbah* sebagai fondasi spiritual pendidikan, yang mentransformasi peran pendidik dan strategi pembelajaran menuju orientasi afektif-spiritual. Implementasi KBC menciptakan relasi guru-siswa yang egaliter, memperkuat kohesivitas sosial melalui proyek bersama, dan meningkatkan kemitraan sekolah-orang tua. Analisis menegaskan bahwa filsafat memberikan kedalaman normatif (apa yang seharusnya dicapai), sementara sosiologi menyediakan bukti empiris mengenai perubahan budaya sekolah yang religius, kohesif, dan adaptif.

**Kata Kunci:** KBC, *Mahabbah*, *Insan Kamil*, Filsafat, Sosiologi, Interaksi Sosial

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional di Indonesia memiliki mandat fundamental untuk membentuk manusia seutuhnya—yakni individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, mandiri, dan bertanggung jawab. Meskipun demikian, secara praksis, sistem pendidikan Indonesia masih menunjukkan kecenderungan kuat untuk menitikberatkan pada capaian aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan spiritual belum mendapatkan porsi perhatian yang memadai. Ketimpangan orientasi ini berpotensi menyebabkan kegagalan dalam melahirkan individu yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual (Tilaar, 2012). Paradigma kognitivisme ini kontras dengan hakikat utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan *insān kāmil*—manusia paripurna yang mencapai keseimbangan holistik antara dimensi akal ('aql), jiwa (nafs), dan rohani (rūh), sebagaimana dikemukakan oleh Al-Attas (1991).

Fenomena serupa juga menjadi tantangan serius dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Dalam konteks institusi pendidikan Islam, upaya memperkuat integrasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek akademik dan non-akademik adalah krusial. Integrasi ini berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak dan berdaya saing, dikonstruksi melalui sistem sosial pendidikan Islam yang berlandaskan pada tiga pilar utama: religiusitas sosial, kolektivitas akademik, dan transformasi nilai (Marlina, Zainuri, & Annur, 2025; Ikhsanudin, Zainuri, & Annur, 2025). Namun, penekanan yang berlebihan pada dimensi ritual dan formalitas keagamaan sering kali tidak diimbangi dengan internalisasi nilai-nilai universal Islam, seperti rahmah (kasih sayang), empati, dan kepedulian sosial. Apabila dimensi spiritual dan etis ini diabaikan, pendidikan berisiko menghasilkan lulusan yang unggul secara intelektual, tetapi lemah dalam integritas moral, kepekaan sosial, dan ketangguhan menghadapi dinamika kehidupan (Saiful et al., 2025).

Sebagai respons kolektif terhadap dominasi kognitivisme dan urgensi pembentukan karakter utuh, SMA Islam Az-Zahrah Palembang telah menginisiasi dan menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Kurikulum ini secara eksplisit menjadikan nilai *mahabbah* (cinta) sebagai fondasi spiritual dan

prinsip utama yang menjiwai seluruh proses pembelajaran. Secara filosofis, mahabbah merupakan nilai transendental yang menghubungkan relasi vertikal (*ḥablun min Allāh*) dengan relasi horizontal (*ḥablun min an-nās*) (Al-Ghazālī, 2005). KBC dioperasionalkan melalui program “Panca Cinta” (cinta kepada Tuhan, diri, sesama, ilmu, dan alam) yang bertujuan membangun ekosistem pembelajaran humanis dan transformatif, sejalan dengan paradigma baru dalam pendidikan Islam (Suyitno, 2025). Inisiatif ini lahir dari kesadaran kolektif untuk menciptakan pendidikan yang transformatif dan membentuk karakter peserta didik secara holistik (AS, wawancara, 1 Oktober 2025).

Meskipun studi tentang pentingnya integrasi nilai telah banyak dilakukan, literatur yang tersedia masih menunjukkan dua research gap yang signifikan. Pertama, kajian mendalam tentang bagaimana konsep filosofis yang bersifat abstrak seperti mahabbah dan insān kāmil ditransformasikan menjadi praksis pedagogis yang terukur di tingkat sekolah masih terbatas. Kedua, keberhasilan internalisasi nilai transendental sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial dan struktur relasi di lingkungan sekolah. Studi implementasi kurikulum berbasis nilai umumnya fokus pada aspek teologis atau psikologis individu, namun kurang mendalam dalam meninjau dampaknya terhadap perubahan struktur sosial dan budaya sekolah menggunakan kerangka sosiologi pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi imperatif untuk tidak hanya menggunakan pendekatan filsafat, tetapi wajib ditinjau dari perspektif sosiologi pendidikan. Pendekatan sosiologis, khususnya melalui kerangka Interaksionisme Simbolik dan Fungsionalisme Struktural, memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana nilai mahabbah diartikulasikan dalam struktur sosial, memengaruhi pola interaksi, dan menjadi agen transformasi budaya sekolah yang kohesif dan adaptif.

Berdasarkan latar belakang, urgensi, dan keterbatasan kajian yang ada (research gap), penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan utama: (a) bagaimanakah nilai mahabbah dan konsep insān kāmil dioperasionalkan dari landasan filosofis menjadi praksis pedagogis dalam KBC di SMA Islam Az-Zahrah Palembang? Dan (b) bagaimanakah implementasi KBC memengaruhi dinamika interaksi sosial dan membentuk budaya sekolah yang egaliter, kohesif, serta adaptif, ditinjau dari perspektif sosiologi pendidikan?

Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan memberikan kontribusi akademik signifikan dengan menjembatani kajian filosofis dan sosiologis dalam implementasi kurikulum, serta menawarkan model praktis pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insān kāmil melalui mahabbah.

## METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif yang bertujuan memperoleh pemahaman yang holistik dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti (Creswell, 2014). Lokus penelitian adalah SMA Islam Az-Zahrah Palembang, dipilih secara purposif karena karakteristik institusinya yang relevan dengan fokus kajian. Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur dan studi dokumentasi. Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling yang kemudian dikembangkan dengan snowball *sampling* hingga mencapai titik saturasi data. Estimasi informan awal berkisar 16 hingga 23 orang, yang meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Wali Siswa/i, serta perwakilan Siswa/i dari setiap jenjang kelas Tahun Pelajaran 2025/2026. Data sekunder berupa dokumen institusional dan literatur relevan dikumpulkan untuk mendukung analisis fenomena.

Data yang terkumpul dianalisis secara sistematis menggunakan teknik analisis tematik (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014) yang meliputi tiga alur: reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi atau matriks, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Tujuan dari analisis ini adalah mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena secara faktual dan mendalam, sesuai dengan konteks sosial budaya tempat penelitian berlangsung.

Untuk menjamin keabsahan (validitas) data dan temuan, penelitian ini menerapkan beberapa teknik. Pertama, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari informan yang berbeda, serta triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara dan dokumentasi. Kedua,

dilakukan *member check* atau pengecekan anggota, di mana data atau interpretasi hasil wawancara dikembalikan kepada informan bersangkutan. Langkah-langkah validitas ini penting untuk memverifikasi keakuratan data, meminimalisir bias peneliti, dan memperkuat kredibilitas hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di SMA Islam Az-Zahrah Palembang menunjukkan transformasi signifikan, tidak hanya pada tingkat teknis, tetapi juga dalam dimensi filosofis dan sosiologis pendidikan Islam. Analisis ini dibagi menjadi dua fokus utama: dimensi filsafat pendidikan Islam, dengan menyoroti konsep mahabbah dan pembentukan insan kamil, serta dimensi sosiologi pendidikan Islam, yang diulas menggunakan kerangka Interaksionisme Simbolik dan Fungsionalisme Struktural.

### A. Transformasi Peran Guru dan Strategi Pembelajaran dalam Bingkai Mahabbah

Secara filosofis, hasil penelitian mengafirmasi bahwa KBC menempatkan mahabbah sebagai prinsip transendental dan fondasi spiritual. Mahabbah di sini dipahami melampaui kasih sayang interpersonal, menjadikannya cinta kosmik yang berhulu pada cinta absolut kepada Allah (*ḥablun min Allāh*) dan termanifestasi sebagai kasih sayang kepada sesama dan alam (*ḥablun min an-nās*).

Temuan fundamental ini berkorespondensi langsung dengan kerangka filsafat pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil (Al-Attas, 1991), yaitu manusia paripurna yang mencapai keseimbangan sempurna antara intelektual, emosional, dan spiritual. KBC berhasil menarik konsep abstrak ini menjadi program terstruktur, yakni "Panca Cinta," yang berfungsi sebagai peta jalan pedagogis untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual (*'aql*), kematangan emosional (*nafs*), dan kedalaman spiritual (*rūḥ*). Keselarasan ini memperkuat pandangan Al-Ghazali dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* yang menempatkan mahabbah sebagai puncak spiritualitas dan sumber segala akhlak (Al-Ghazali, 2005).

Transformasi filosofis ini berdampak signifikan pada praksis pedagogis, mengubah orientasi pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menuju penguatan aspek afektif-spiritual. KBC berperan sebagai *rūḥ* pedagogis yang menggeser peran guru dari *transfer agent* menjadi fasilitator cinta atau *murabbī*. Perubahan ini terlihat jelas dari kutipan informan:

Kepala Sekolah SMA Islam Az-Zahrah (AS, 1 Oktober 2025) menegaskan, "*Dulu fokus kita 'nilai', target kurikulum. Sekarang, mahabbah itu meresap. Guru-guru tidak lagi sekadar transfer agent, tapi harus menjadi murabbī. Kami ingin mereka mengajar dengan hati, lebih sabar, lebih mendengarkan, sebab tugas utama kami adalah membimbing siswa menuju kedekatan dengan Allah. Ini wujud nyata hablun min Allah yang diturunkan ke hablun min an-nās.*"

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa guru kini berproses menjadi pendidik yang menekankan cinta kepada Tuhan dan penghargaan terhadap sesama, sejalan dengan tuntutan etis bahwa pendidik sejati tidak mengharapkan balasan materi, melainkan mengantarkan peserta didik menuju kedekatan dengan Allah (Hidayat, 2025).

Lebih lanjut, perubahan praksis ini sekaligus merupakan kritik mendalam terhadap dominasi kognitivisme dalam pendidikan modern. Tilaar (2012) memperingatkan bahwa pendidikan yang mengabaikan aspek afektif dan spiritual akan gagal membentuk manusia yang utuh. Menjawab tantangan ini, KBC menghadirkan pendekatan yang reflektif dan dialogis, di mana guru menggunakan strategi dialog untuk mengaktifkan kesadaran spiritual siswa. Strategi ini tidak hanya bersandar pada teori konstruktivisme sosial, melainkan menambahkan dimensi spiritual, memastikan bahwa makna yang dikonstruksi berakar pada nilai *mahabbah*. Konsekuensinya, ruang kelas bertransformasi menjadi *safe space* yang humanis dan suportif, prasyarat vital bagi internalisasi nilai-nilai Islam.

Untuk memperjelas hubungan antara dasar filosofis dan bentuk implementasi praktisnya, berikut disajikan ringkasan dalam Tabel 1, yang memetakan keterkaitan antara landasan konseptual *mahabbah* dan penerapannya dalam proses pendidikan di sekolah.

**Tabel 1: Transformasi Filosofis dan Implementasi Konsep Mahabbah dalam KBC**

Aspek Filosofis	Konsep Inti dalam KBC	Implementasi Praktis di SMA Az-Zahrah	Dampak dan Tujuan
Prinsip Transendental	Mahabbah (Cinta Kosmik)	Ditempatkan sebagai fondasi spiritual seluruh proses pendidikan.	Mengubah orientasi pembelajaran dari transfer pengetahuan menjadi penguatan aspek afektif dan spiritual (rūḥ pedagogis).
Sumber Mahabbah	Hablun min Allāh dan Hablun min an-nās	Berakar dari cinta absolut kepada Allah, termanifestasi sebagai kasih sayang kepada sesama manusia dan alam semesta.	Menciptakan lingkungan belajar yang aman (safe space), humanis, dan suportif.
Tujuan Pendidikan	Insan Kamil (Manusia Paripurna)	Keseimbangan antara kecerdasan intelektual ( <i>'aql</i> ), kematangan emosional ( <i>nafs</i> ), dan kedalaman spiritual ( <i>ruh</i> ).	Mewujudkan cita-cita pendidikan Islam: membentuk insan kamil yang beriman, berakhlak, dan berperan aktif.
Mekanisme Implementasi	Program "Panca Cinta"	Meliputi cinta kepada Tuhan, diri, sesama, ilmu, dan alam. Berfungsi sebagai peta jalan pedagogis.	Mengubah konsep filosofis yang abstrak menjadi kerangka kurikulum yang dapat diinternalisasi dan diukur.
Peran Guru	Fasilitator Cinta/Murabbi	Mengajar dengan hati, lebih sabar, dan lebih mendengarkan; membimbing secara moral dan spiritual dengan ketulusan.	Menggeser peran guru dari transfer agent menjadi pendidik yang menekankan cinta kepada Tuhan dan penghargaan terhadap sesama.

Tabel ini merangkum dimensi filosofis KBC, fokus pada konsep inti Mahabbah, dan bagaimana konsep tersebut diimplementasikan dalam kurikulum dan praktik di sekolah.

## B. Dinamika Interaksi Sosial dan Struktur Relasi dalam Implementasi KBC

Secara sosiologis, penerapan KBC berhasil menciptakan transformasi pada struktur interaksi sosial di sekolah dan memperkuat kemitraan dengan lingkungan eksternal. Hasil temuan menunjukkan hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih egaliter dan afektif. Jika sebelumnya siswa cenderung tegang dan takut, kini mereka menunjukkan keterbukaan yang signifikan. Perubahan ini terekam dalam penuturan informan:

Guru BK (4 Oktober 2025) menuturkan, "*Siswa sekarang jauh lebih terbuka. Mereka tidak takut lagi berinteraksi atau bahkan memberikan kritik pada program sekolah, tentu dengan bahasa yang sopan. Ini menunjukkan nilai cinta telah menjadi simbol sosial baru; guru bukan lagi dipandang sebagai figur otoriter, tetapi sebagai murabbi yang suportif dan penuh empati.*"

Perubahan ini dapat dianalisis melalui perspektif Interaksionisme Simbolik. Nilai cinta telah menjadi simbol sosial baru yang mendefinisikan ulang peran dan makna dalam relasi pendidikan. Proses redefinisi simbol ini, di mana guru diposisikan sebagai figur empati, melahirkan realitas sosial baru yang secara signifikan memperkuat kepercayaan dan membangun konsep diri positif pada siswa (Mead, dalam Prasetyo, 2024).

Selain itu, dari sudut pandang Fungsionalisme Struktural, KBC berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi dan stabilitas sistem sekolah. Program nyata seperti Proyek Ekoteologi dan Journal of Mahabbah Harian berperan sebagai instrumen normatif yang memperkuat solidaritas dan *ukhuwah* antarwarga sekolah. Program-program tersebut tidak hanya menjadi media sosialisasi nilai (Setiadi, 2023), tetapi juga memperluas fungsi sosial sekolah. Parsons (dalam Ningsih, 2024) menekankan bahwa sistem pendidikan yang efektif mampu menjaga keseimbangan antara adaptasi dan integrasi nilai. Dalam konteks KBC, keterlibatan orang tua melalui praktik reflektif di rumah menjadi subsistem pendukung yang krusial, memastikan kontinuitas nilai *mahabbah* antara ranah sekolah dan keluarga, sehingga memperkuat integrasi struktural.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa implementasi KBC tidak hanya berimplikasi pada perubahan filosofis dan pedagogis, tetapi juga membawa dampak sosial yang nyata terhadap dinamika kehidupan sekolah. Untuk memperlihatkan bagaimana nilai *mahabbah* dioperasionalkan dalam struktur dan interaksi sosial di SMA Islam Az-Zahrah Palembang, serta bagaimana proses tersebut membentuk pola kohesi dan solidaritas antarwarga sekolah, berikut disajikan Tabel 2. Tabel ini merangkum hasil analisis sosiologis yang memetakan bentuk-bentuk transformasi interaksi sosial, pergeseran peran, serta fungsi sosial KBC dalam memperkuat budaya sekolah yang religius dan humanis.

**Tabel 2: Analisis Sosiologis dan Transformasi Interaksi Sosial Berdasarkan KBC**

Pendekatan Sosiologis	Fokus Analisis	Perubahan yang Terjadi	Dampak dan Fungsi Sosial
Interaksionisme Simbolik	Redefinisi Simbol dan Peran Sosial	Nilai cinta menjadi simbol sosial baru yang mendefinisikan ulang relasi pendidikan.	Hubungan guru-siswa menjadi lebih egaliter, afektif, dan terbuka; Guru dipandang sebagai murabbi yang suportif, membangun konsep diri positif siswa.
Fungsionalisme Struktural	Kohesi dan Stabilitas Sistem Sekolah	KBC sebagai mekanisme sosial untuk memperkuat solidaritas dan ukhuwah antarwarga sekolah.	Memperkuat kohesi dan stabilitas sistem sekolah melalui instrumen normatif (misalnya, Proyek Ekoteologi dan Journal of Mahabbah Harian).
Perubahan Praktis	Struktur Interaksi Sosial	Siswa lebih terbuka, berani menyampaikan pendapat, dan memberikan kritik dengan sopan.	Mengubah budaya sekolah menjadi religius, kohesif, dan adaptif terhadap perubahan sosial.
Perluasan Fungsi Sekolah	Kemitraan Eksternal	Keterlibatan aktif dengan orang tua dan masyarakat (melalui praktik reflektif di rumah).	Menjaga keseimbangan antara adaptasi dan integrasi nilai, memastikan kesinambungan nilai mahabbah antara sekolah dan keluarga.

Tabel ini menyajikan analisis temuan secara sosiologis, menggunakan kerangka Interaksionisme Simbolik dan Fungsionalisme Struktural, serta dampak pada struktur sosial sekolah.

Dengan demikian, KBC hadir tidak hanya sebagai kurikulum, melainkan sebagai agen transformasi sosiologis yang membentuk budaya sekolah religius, kohesif, dan adaptif. KBC berhasil menggeser orientasi pendidikan dari dominasi kognitif menuju keseimbangan afektif-spiritual, mewujudkan cita-cita pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang beriman, berakhlak, dan berperan aktif dalam kemajuan peradaban (Arfan, 2024).

## PENUTUP

Berdasarkan analisis filosofis dan sosiologis, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi KBC di SMA Islam Az-Zahrah Palembang telah berhasil secara fundamental menginternalisasi nilai inti *mahabbah* (cinta) ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Keberhasilan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian: nilai *mahabbah* berhasil dioperasionalkan menjadi praksis pedagogis yang utuh dalam kerangka konsep *insan kamil*, sekaligus merekonstruksi dinamika interaksi sosial sehingga membentuk budaya sekolah yang secara nyata lebih egaliter, kohesif, dan adaptif.

Implementasi KBC di SMA Islam Az-Zahrah Palembang merupakan inovasi pendidikan Islam yang mentransformasi paradigma pembelajaran dari dominasi kognitif menuju keseimbangan antara aspek afektif, spiritual, dan sosial. KBC lahir sebagai respons terhadap krisis karakter dan rasionalisme yang telah mengaburkan tujuan hakiki pendidikan sebagai proses penyempurnaan manusia.

Berakar pada filsafat pendidikan Islam, KBC menjadikan cinta (*mahabbah*) sebagai prinsip ontologis dan epistemologis yang menjiwai seluruh aktivitas pembelajaran dan kebijakan sekolah. Melalui konsep Panca Cinta—cinta kepada Tuhan, diri, sesama, ilmu, dan alam—KBC membentuk karakter dan kesadaran spiritual peserta didik, serta menjembatani idealisme pendidikan Islam dengan praksis kurikulum modern yang mengintegrasikan akal (*'aql*), jiwa (*nafs*), dan ruh (*rūh*).

Penerapan KBC menciptakan lingkungan belajar yang humanis dan berbasis nilai, selaras

dengan prinsip kesatuan ilmu, iman, dan amal dalam pendidikan Islam. Dari perspektif sosiologis, KBC turut merekonstruksi relasi sosial di sekolah: hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih egaliter, komunikatif, dan berlandaskan empati serta saling percaya.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori Interaksionisme Simbolik, di mana cinta berfungsi sebagai simbol sosial yang mendefinisikan ulang peran dan makna dalam interaksi pendidikan. Guru tidak lagi menjadi otoritas tunggal, melainkan mitra dalam proses belajar yang saling tumbuh. Dalam kerangka Fungsionalisme Struktural, KBC berperan sebagai mekanisme integratif yang memperkuat kohesi sosial dan spiritual di lingkungan sekolah.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada Pascasarjana Prodi S3 PAI UIN Raden Fatah Palembang, beserta para dosen pengampu mata kuliah Sosiologi Pendidikan Islam. Selanjutnya penulis juga menyampaikan rasa terimakasih khususnya kepada pengelola Jurnal Al-I'tibar atas dukungan dan kerjasamanya memberi masukan dan mereview sehingga artikel berhasil diterbitkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education In Islam: A framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Al-Ghazālī. (2005). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn [The Revival of the Religious Sciences]*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Annur, S., Pratama, A., Aulia R, I., Sormin, & Sapullah. (2025). Problematika Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8 (1), 187-194 <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6593>
- Arfan, M. (2024). *Pendidikan Islam dan Peradaban Manusia Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hidayat, A. (2025). *Filsafat pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Kurikulum Modern*. Bandung: Alfabeta.
- Ikhsanudin, M., Zainuri, A., & Annur, S. (2025). *Strategi Prinsip Sosiologi Pendidikan Islam pada Universitas Nurul Huda Ogan Komering Ulu Timur*. Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 12(3), 201–209 <https://doi.org/10.30599/687jj186>
- Marlina, Zainuri, A., & Annur, S. (2025). *Sistem Sosial Pendidikan Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Huda Ogan Komering Ulu Timur*. Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 12 (3), 182–187. <https://doi.org/10.30599/vyfg6757>
- Mead, G. H. (2024). *Mind, Self, and Society*. dalam Prasetyo, R. (Ed.), *Teori interaksionisme Simbolik Dalam Pendidikan Kontemporer*. Yogyakarta: UII Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed). SAGE Publications.
- Ningsih, D. (2024). *Sistem Pendidikan dan Struktur Sosial: Kajian Fungsionalisme Parsons dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiadi, A. (2023). *Sosiologi Pendidikan Islam: Nilai, Struktur, dan Transformasi Sosial Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyitno, A. (2025, April 15). *Kemenag Uji Publik Kurikulum Berbasis Cinta, Siap Diterapkan Tahun Ajaran 2025/2026*. Direktorat KSKK Madrasah Kemenag. <https://pendis.kemenag.go.id/direktorat-kskk-madrasah/kemenag-uji-publik-kurikulum-berbasis-cinta-siap-diterapkan-tahun-ajaran-20252026>
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta.